

Studi kritis buku ajar "Taisir wa Takmil Syarah Ibnu Aqil ala Alfiiyati Ibni Malik" pada pembelajaran nahwu bagi mahasiswa semester 5 di STIBA Ar-Rayah Sukabumi

Muhamad Ichsan Awaludin

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Awaludinichsan09@gmail.com

Abstract

This study aims to evaluate the advantages and disadvantages of "Taisir wa Takmil Syarah Ibn Aqil" in student learning at STIBA Ar-Rayah Sukabumi. This paper uses a descriptive qualitative approach to describe the contents of the book, especially on teaching materials such as Al Fail, Al Naibul 'An Al Fail, Isytighol Al 'Amil 'An Al Fa'il, and Ta'adi Al Fi'il Wa Luzumuhu. The book "Taisir Wa Takmil Syarah Ibn Aqil" explains nahwu in detail with practical examples, and includes subheadings, questions and discussions, end-of-chapter exercises, and explanations of foreign words. Sulthoni also avoids using hadith as examples, often cites the different opinions of nahwu scholars, and presents the different views of Ibn Malik and Ibn 'Aqil. Although the book contributes significantly to the teaching of nahwu, criticism has been made of its descriptive and deductive approach, which makes learning rigid and less applicable. In addition, there are shortcomings in the explanation of practice questions and the use of hadith examples. This study is expected to provide insights for the improvement of nahwu teaching methods in the future.

Keyword: Critical Studies, "Taisir wa Takmil Syarah Ibn Aqil ala Alfiiyati Ibni Malik", Nahwu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan "Taisir wa Takmil Syarah Ibnu Aqil" dalam pembelajaran mahasiswa di STIBA Ar-Rayah Sukabumi. Makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menguraikan isi buku, khususnya pada materi ajar seperti Al Fail, Al Naibul 'An Al Fail, Isytighol Al 'Amil 'An Al Fa'il, dan Ta'adi Al Fi'il Wa Luzumuhu. Buku "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu Aqil" menjelaskan nahwu secara rinci dengan contoh praktis, serta mencakup subjudul, pertanyaan dan diskusi, latihan di akhir bab, dan penjelasan kata asing. Sulthoni juga menghindari penggunaan hadis sebagai contoh, sering mengutip perbedaan pendapat ulama nahwu, dan memaparkan pandangan yang berbeda dari Ibnu Malik dan Ibnu 'Aqil. Meskipun buku ini berkontribusi signifikan dalam pengajaran nahwu, kritik muncul terhadap pendekatannya yang deskriptif dan deduktif, yang membuat pembelajaran terasa kaku dan kurang aplikatif. Selain itu, terdapat kekurangan dalam penjelasan pada latihan soal dan penggunaan contoh-contoh hadis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk perbaikan metode pengajaran nahwu di masa depan.

Kata Kunci: Studi Kritis, "Taisir wa Takmil Syarah Ibnu Aqil ala Alfiiyati Ibni Malik", Nahwu

PENDAHULUAN

Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang utama dalam studi bahasa arab yang sangat penting bagi pemahaman mendalam terhadap teks-teks klasik maupun kontemporer (Dzaky, 2022, hlm. 93). Pemahaman yang baik terhadap tata bahasa arab memungkinkan pembelajar untuk mengerti dan menginterpretasikan makna teks dengan benar. Salah satu kitab yang sangat berpengaruh dalam pengajaran ilmu nahwu adalah "Taisir wa Takmil Syarah Ibnu Aqil ala Alfiiyati Ibni Malik," yang merupakan buku untuk mempermudah dan melengkapi "Syarah Ibnu Aqil ala Alfiiyah Ibnu Malik," sebuah karya monumental dalam bidang nahwu.

Kitab "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu Aqil" sudah digunakan dalam kurikulum pendidikan bahasa arab di STIBA Ar-Rayah Sukabumi bagi mahasiswa semester 5 jurusan pendidikan bahasa arab. Kitab ini menjadi salah satu buku ajar utama dalam mata kuliah nahwu. Penggunaan kitab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai aturan-aturan tata bahasa arab, serta untuk melatih keterampilan analitis dalam memahami teks-teks arab klasik dan kontemporer.

Namun, seiring dengan perkembangan metode pengajaran dan kebutuhan mahasiswa, penting untuk melakukan analisis kritis terhadap relevansi buku ajar ini. Studi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan keunggulan "Taisir wa Takmil Syarah Ibnu Aqil" yang digunakan dalam pembelajaran mahasiswa semester 5 di STIBA Ar-Rayah Sukabumi. Analisis ini akan mencakup berbagai aspek, termasuk metode pemaparan materi, dan materi dari buku ajar ini.

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode deskriptif analitis. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di STIBA Ar-Rayah Sukabumi, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan penyempurnaan buku ajar yang digunakan.

Dengan demikian, makalah ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi kritis terhadap "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu Aqil", tetapi juga sebagai kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan bahasa arab di Indonesia. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan dan kelemahan buku ajar yang digunakan, diharapkan mahasiswa dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dan aplikatif terhadap ilmu nahwu, serta mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam konteks yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Makalah ini merupakan makalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni pemakalah bertujuan untuk mendeskripsikan isi buku "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu Aqil" khususnya pada materi ajar Al Fail (Subjek), Al Naibul 'An Al Fail (Pelaku pengganti), Isytighol Al 'Amil 'An Al Fa'il, dan Ta'adi Al Fi'il Wa Luzumuhu, dengan penulisan data berbasis tulisan kata (محمد سرحان على المحمودي, 2019, hlm. 46). Lalu dilakukan studi kritis terhadap buku tersebut sehingga didapati kelemahan dan keunggulannya (WAHYUNINGSIH, 2007, hlm. 3).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Buku "Taisir wa Takmil Syarah Ibnu Aqil"

Buku ajar dalam bidang ilmu nahwu sudah banyak sekali macamnya. Salah satu dari buku ajar nahwu yang digunakan dalam pembelajaran nahwu yaitu buku "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malik" yang ditulis oleh seorang ahli bahasa dan sastra arab bernama Muhammad 'Ali Sulthoni. Buku ajar ini ditulis berujuan sebagaimana judulnya yaitu untuk mempermudah dan melengkapi buku "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malik" agar para pembaca dan pembelajar ilmu nahwu khususnya merasa lebih mudah untuk memahami maksud dari bait-bait yang tertulis dalam buku "Alfiah Ibnu Malik", sehingga dapat menambah motivasi dan mengurangi kesulitan mempelajari ilmu nahwu dengan kompleks dan efektif.

Biografi Muhammad 'Ali Sulthoni

Muhammad Ali Sulthoni (w. t.) lahir di kota Kenitra yang merupakan wilayah negara Maroko pada tahun 1933. Beliau menerima pendidikan dasar di Kenitra, kemudian melanjutkan ke Darul Muallimin setelah memperoleh ijazah pendidikan menengah. Setelah itu, beliau melanjutkan studinya sambil mengajar hingga meraih gelar doktor dalam bahasa dan sastra Arab pada tahun 1974 dari Universitas Ain Shams di Kairo. Beliau bekerja di bidang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi di Suriah dan Arab Saudi. Beliau juga berkontribusi dalam membahas sejumlah tesis ilmiah untuk mahasiswa pascasarjana di Suriah dan Arab Saudi. Selain itu, beliau adalah anggota asosiasi penelitian dan Studi (محمد علي محمد علي, 2022). (سلطاني – اتحاد الكتاب العرب في سورية, 2022).

Biografi Ibnu Aqil

Penulis "Syarah Ibnu Aqil ala Alfiah Ibnu Malik" adalah seorang ulama dan ahli tata bahasa Arab terkemuka bernama Badruddin Muhammad bin Badruddin bin Abdullah al-Aqili. Ia lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Aqil. Lahir pada tahun 694 H di Kairo, Mesir, Ibnu Aqil berasal dari keluarga yang sangat terpelajar. Ia memulai studinya di usia muda dan menunjukkan bakat luar biasa dalam bahasa Arab dan ilmu tata bahasa. Ia belajar dari sejumlah ulama terkenal di Kairo dan Madinah, sehingga menguasai berbagai cabang ilmu, termasuk fiqih, hadits, dan bahasa arab.

Karya terbesarnya, "Syarh Ibnu Aqil ala Alfiah Ibnu Malik", adalah komentar komprehensif terhadap "Alfiah Ibnu Malik", sebuah teks terkenal tentang tata bahasa arab yang ditulis oleh Ibnu Malik. Syarah ini tidak hanya menjelaskan aturan tata bahasa yang disajikan oleh Ibnu Malik, tetapi juga memberikan contoh, analisis, dan tambahan penjelasan yang memperkaya pemahaman pembaca. Karya ini menjadi referensi penting bagi pelajar dan sarjana bahasa Arab di seluruh dunia, karena memberikan wawasan mendalam tentang kaidah-kaidah bahasa Arab dengan cara yang sistematis dan mudah dipahami. Ibnu Aqil wafat pada tahun 769 H, tetapi kontribusinya terhadap ilmu bahasa arab terus dihargai hingga kini.

Biografi Ibnu Malik

Ibnu Malik, yang memiliki nama lengkap Jamal al-Din Muhammad ibn Abdullah ibn Malik al-Ta'i al-Jayyani, adalah seorang ahli tata bahasa Arab yang terkenal. Ia lahir pada tahun 589 H di Jaén, Andalusia (sekarang Spanyol). Ibnu Malik dikenal luas karena karyanya dalam bidang tata bahasa dan linguistik Arab. Ia belajar di bawah bimbingan para ulama terkemuka di Andalusia dan Timur Islam, memperoleh pengetahuan mendalam dalam linguistik Arab, sastra, dan ilmu-ilmu Islam. Perjalanan dan studinya yang luas berakhir dengan menetap di Damaskus, di mana ia menjadi seorang guru dan sarjana yang dihormati.

Karya Ibnu Malik yang paling terkenal adalah "Alfiah Ibnu Malik," sebuah puisi seribu bait yang secara sistematis menyajikan aturan-aturan tata bahasa arab. Karya ini menjadi tonggak penting dalam studi linguistik Arab dan diadopsi secara luas di lembaga-lembaga pendidikan di seluruh dunia Islam. Kemampuan Ibnu Malik untuk merangkum aturan-aturan tata bahasa yang kompleks menjadi bait-bait yang singkat dan mudah diingat menjadikan karyanya sebagai sumber yang sangat berharga bagi para pelajar dan sarjana. Ia juga menulis

karya-karya penting lainnya, seperti "Lamiat al-Af'al" dan "al-Tashil fi al-Nahw." Ibnu Malik meninggal pada tahun 672 H di Damaskus, meninggalkan warisan yang sangat mempengaruhi studi bahasa Arab selama berabad-abad (2006, عبد اللطيف بن محمد الخطيب, hlm. ب).

Studi deskriptif buku "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malik"

Dalam sub ini akan dijelaskan secara deskriptif tentang isi buku ajar yang digunakan pada pengajaran ilmu nahwu (sintaksis arab) kepada mahasiswa semester 5 di STIBA Ar-Rayah Sukabumi, yaitu buku "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malik", dibarengi dengan beberapa analisis kritik yang diharapkan dapat dimanfaatkan. Materi pengajaran nahwu pada semester 5 di STIBA Ar-Rayah Sukabumi pada umumnya mencakup Al Fail (Subjek), Al Naibul 'An Al Fail (Pelaku pengganti), Isytighol Al 'Amil 'An Al Fa'il, dan Ta'adi Al Fi'il Wa Luzumuhu.

Buku ajar "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malik" ini merupakan tulisan dari salah seorang ahli Bahasa dan sastra bahasa arab yang berasal dari Maghrib atau yang sekarang dikenal dengan Maroko Yaitu Muhammad 'Ali Sulthoni. Buku ini merupakan sebuah buku ajar pemudah dan pelengkap dari buku "Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malik" yang ditulis oleh Ibnu 'Aqil. Buku ini ditulis sebagaimana judulnya bertujuan untuk mempermudah dan melengkapi apa yang belum ada pada buku "Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malik". Buku ini ditulis berdasarkan urutan bait yang ada pada buku "Alfiah Ibnu Malik" yang ditulis Ibnu Malik.

Pada buku "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malik" Muhammad 'Ali Sulthoni menulis dengan metode deskriptif, yaitu seluruh materi isinya dideskripsikan dan digambarkan dalam sebuah tulisan. penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk menganalisis setiap bait dari buku "Alfiah Ibnu Malik" secara rinci, menjelaskan istilah-istilah penting dan konsep-konsep gramatikal dengan mendalam. Metode ini melibatkan penjelasan teoritis yang diikuti dengan contoh-contoh praktis, sehingga membantu pembaca memahami dan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa Arab secara efektif. Pendekatan ini memastikan pembaca, baik pelajar maupun pengajar, memperoleh pemahaman yang komprehensif dan aplikatif tentang nahwu dalam konteks yang lebih luas.

Walaupun demikian, buku ini masih kental sekali dengan gaya penelitian sintaksis tradisional, hal ini yaitu bahasa masih terkekang dan diatur oleh kaidah-kaidah yang tidak dapat diubah, dimana hal ini membuat bahasa tidak fleksibel. Penulis dalam buku "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malik" dapat dibilang terpengaruh dengan pemikiran filsafat dan mantiq, hal ini terlihat dari beberapa istilah seperti 'Amil, Ma'mul, 'ilah, I'rab dan juga pengertian dari beberapa istilah, misalnya pada bab Fa'il ketika menganalisis contoh: Haihata Al 'Aqiq (هيهات العقيق) dengan analisis I'rab, disebutkan bahwa kata Haihata merupakan 'Amil, Al 'Aqiq Ma'mul, 'ilah dari dirafa'kanya kata Al 'Aqiq adalah isim fi'il yaitu Haihata, dan isyarat dari perafa'annya adalah harokat dhomah. (Hairuddin, 2019, hlm. 31), (Permana & A'yun, 2023, hlm. 423), (Afandi, 2008).

Penulis dalam bukunya sebagaimana ditulis di atas bertujuan untuk mempermudah pembaca buku "Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malik" dalam memahami isinya dengan merangkum

atau meringkas materi-materi nahwu yang ada di dalamnya, misalnya pada bagian penjelasan materi fa'il, ketika mengi'rab bait yang berkata: Wa Ba'da Fi'lin Fa'ilun Fain Dzhohar Fa Huwa Wa Illa Fa Dhomir Istarar, pada kata Ba'da Muhammad 'Ali Sulthoni membuat irab kalimat tersebut lebih singkat dan padat, dengan mengatakan: Ba'da dzhorfun Manshubun Muta'aliq bi mahdzuf Khobar Muqoddam. Juga dalam kata Fa'il Muhammad 'Ali Sulthoni Fa'il Muftada Muakhor Marfu' Bi Dhommah (2009, محمد علي سلطاني, hlm. 130). Hal ini tidak terdapat pada buku "Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malik", Dimana Ibnu 'Aqil mengi'rab kata Ba'da dan Fa'il begitu Panjang lebar (2015, بهاء الدين عبد الله بن عبد الرحمن بن عقيل, hlm. 61).

Sedangkan metode penjelasan nahwu di dalam bukunya Muhammad 'Ali Sulthoni sebagaimana pada buku "Syarah Ibnu 'Aqil" menggunakan metode deduktif atau analogi atau istiqroiyyah, yang dimulai dari pemaparan dan penjelasan kaidah-kaidah yang terkandung dalam bait-bait dari buku "Alfiah Ibnu Malik", lalu setelahnya diaplikasikan dalam contoh-contoh, baik dari Al Quran, syair, maupun Natsr arab, sebagai contoh pada penjelasan fa'il yang boleh dihapus fi'ilnya, dengan syarat adanya isyarat ataupun dalil yang membolehkan fi'il tersebut dihapuskan, seperti dalam contoh kalimat berikut: Man Qoroa? Fa taqulu: Zaidun, dan kalimat takdirnya adalah qoroa zaidun. (Sehri, 2010, hlm. 51), (Muttaqin dkk., 2023, hlm. 1794).

Dalam penulisan buku ini Muhammad Ali menambahkan beberapa pelengkap. Beberapa pelengkap ini misalnya penulisan sub judul sebelum menjelaskan isi materi bait, sebagai contoh pada materi yang berjudul Niyabatu Al Dzhorof Wa Al Masdar Wa Al Jar Wa Al Majru 'An Al Fa'il (Mengganti Fa'il dengan Dzhorof, atau Masdar, Atau Jar dan Majrur) (محمد علي, 2009, سلطاني, hlm. 170).

Penambahan yang lain dalam buku ini adalah adanya Pertanyaan dan diskusi yang terletak di akhir setiap bab. Di dalamnya ditanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang baru dijelaskan pada bab tersebut. Penambahan pertanyaan dan diskusi seperti ini bagus untuk pembaca, Dimana pembaca dapat mengetahui sampai mana pemahamannya terhadap isi bab yang telah dibaca dan dipelajari sebagai contoh pada pertanyaan kapan fi'il dari sebuah fa'il wajib untuk dihapus dan kapan fi'il dari sebuah fa'il boleh dihapus? Jelaskan dan beri contohnya! (2009, محمد علي سلطاني, hlm. 177).

Adapun penambahan yang lainnya adalah adanya latihan yang diletakan diakhir setiap bab, sama seperti pertanyaan dan diskusi, Latihan ini juga bermanfaat bagi pembaca ataupun pelajar, sehingga dapat mengetahui kemampuan dan pemahamannya dengan napa yang sudah dibaca dan dipelajari. Namun bedanya adalah, pada soal - soal pada pertanyaan dan diskusi itu yang diuji adalah pengetahuan pembaca, sedangkan soal pada latihan yang diuji adalah praktek kaidah nahwu yang sudah dibaca pada kalimat-kalimat arab, sebagai contoh pada Latihan menjelaskan dan mengi'rabkan salah satu bait syair " kafa bil mari' 'aiban an tarohu lahu wajhun wa laisa lahu lisan"(2009, محمد علي سلطاني, hlm. 179).

Penambahan Muhammad 'Ali Sulthoni lainnya pada buku tersebut, yaitu pada penambahan beberapa I'rab dari kalimat-kalimat yang belum dii'rab dalam buku "Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala

Alfiah Ubnu Malik". Sebagai contoh pada kalimat A Qomun Al Zaidan (أقائم الزيدان) dalam pembahasan 'Amil Al Fa'il (2009, محمد علي سلطاني, hlm. 129). Muhammad 'Ali Sulthon pun juga menjelaskan beberapa kata yang asing dan belum diperjelas oleh Ibnu 'Aqil seperti kata Al Hilm (Kesabaran dan akal), Sudud (kehormatan), Al Nada (kedermawanan), Dzuro (puncak tertinggi). (2009, محمد علي سلطاني, hlm. 159).

Muhammad 'Ali Sulthoni di dalam bukunya "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibni Malik" tidak memunculkan contoh-contoh yang bersumber dari hadis, hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu 'Aqil di dalam bukunya "Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibni Malik" (2020, رحمانى & دشتي, hlm. 120), (Haq, 2023, hlm. 75).

Dalam bukunya Muhammad 'Ali Sulthoni juga memaparkan beberapa perbedaan ulama nahwu yang biasa diistilahkan dengan ahli nuhat dari kalangan Basriyun dan Kufiyun. Dan tidak jarang Muhammad 'Ali Sulthoni pun memaparkan pendapat yang di rojihkan oleh Ibnu 'Aqil dan tidak dirojihkan oleh Ibnu Malik seperti bolehnya mengembalikan dhomir yang ada setelah fa'il kepada maf'ul yang terletak setelahnya pada ranah syair dan tidak pada ranah nastr, dan pendapat Ibnu 'Aqil ini berselisih dengan pendapat Ibnu Malik yang membolehkan mengembalikan dhomir yang ada setelah fa'il kepada maf'ul yang terletak setelahnya pada ranah syair dan nastr. (2009, محمد علي سلطاني, hlm. 157). penulis pun memaparkan pendapat yang dipilih Ibnu Malik, seperti dalam masalah Mahshur yang dibolehkan untuk di dahulukan, baik itu fa'il ataupun maf'ul, dan ini merupakan mazhab dari ahli Kufah atau yang biasa dikenal kufiyun (2009, محمد علي سلطاني, hlm. 156). Melebihi dari itu bahkan Muhammad 'Ali Sulthoni juga mengomentari pendapat Ibnu Malik yang menganggap bahwa mengisnadkan fi'il kepada isim dzhohir setelahnya merupakan bahasa yang minoritas, seperti pada contoh dari hadis yang dibawa oleh Ibnu Malik "yata'aqobun fiikum malaikatun", menurut Ibnu Malik Malaikatun dalam teks tersebut merupakan fa'il dari yata'aqobun. Pendapat ini dibantah oleh Muhammad 'Ali dengan memaparkan hadis secara utuh, yang bunyinya sebagai berikut "Inna Lillahi Malaikatun Yata'aqobun Fiikum, Malaikatun Bi Allail ...", lalu menjelaskan bahwa yata'aqobun merupakan sifat dari Malaikatun sebelumnya, dan bukan Fa'il dari Malaikatun setelahnya (2009, محمد علي سلطاني, hlm. 137).

Ringkasnya Buku "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibni Malik" karya Muhammad 'Ali Sulthoni digunakan sebagai bahan ajar ilmu nahwu untuk mahasiswa semester 5 di STIBA Ar-Rayah Sukabumi. Buku ini mempermudah dan melengkapi "Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibni Malik" dengan menulis deskriptif setiap bait dari "Alfiah Ibnu Malik", serta menjelaskan konsep gramatikal secara rinci dan memberikan contoh-contoh praktis. Selain itu, buku ini mencakup penambahan sub judul, pertanyaan dan diskusi, latihan di akhir bab, serta penjelasan kata-kata asing yang tidak diperjelas oleh Ibnu 'Aqil. Sulthoni juga tidak menggunakan hadis sebagai contoh dan sering mengutip perbedaan pendapat ulama nahwu dari kalangan Basriyun dan Kufiyun, serta memaparkan pandangan yang berbeda dari Ibnu Malik dan Ibnu 'Aqil, termasuk pendapat yang dirajihkan oleh masing-masing. Buku ini tetap mempertahankan gaya penelitian sintaksis tradisional dengan analisis mendalam terhadap istilah gramatikal seperti 'Amil dan Ma'mul.

Studi kritis buku "Taisir Wa Takmil Syarah Ibni 'Aqil 'Ala Alfiah Ibni Malik"

Buku "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malik" karya Muhammad 'Ali Sulthoni menghadirkan kontribusi penting dalam bidang pengajaran nahwu (sintaksis Arab), namun demikian, ada beberapa aspek yang patut dikritisi:

1. Pemaparan tentang nahwu (sintaksis arab) secara deskriptif pada buku ajar "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malk" ini membuat pembelajaran nahwu kaku dan tidak fleksibel, karena pada pemaparan nahwu dengan metode deskriptif ini hanya dapat menggambarkan kaidah-kaidah yang sudah diletakan, lalu diteruskan dengan pemberian contoh-contoh dari setiap kaidah tersebut, yang membuat pelajar hanya akan fokus terhadap hafalan kaidah-kaidah dan contoh-contoh tersebut, sebagaimana yang terjadi di madrasah diniyyah purti gedong tataan tahun ajaran 2021/2022 (Setiawan, 2022, hlm. 44–45). Hal ini membuat pembelajar nahwu sulit ketika akan mengaplikasikan pada naskah-naskah arab, ataupun ketika akan mempraktikanya dalam pembicaraanya sehari-hari. Dan juga membuat nahwu hanya sekedar struktur bahasa yang terbentuk dari beberapa kaidah-kaidah yang tidak dapat berubah, serta tidak menghiraukan makna dan fungsi dari setiap struktur Bahasa tersebut. Oleh karena itu sebagai solusi, pendekatan pembelajaran kontekstual dapat diterapkan, di mana aturan-aturan nahwu diajarkan melalui penggunaan bahasa yang nyata dan relevan dalam berbagai situasi. Misalnya, dengan mengintegrasikan teks-teks otentik, dialog, atau skenario yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami aturan, tetapi juga mampu menggunakannya secara praktis dan komunikatif.
2. Penggunaan metode deduktif dalam pemaparan materi dalam buku "Taisir Wa Takmil Syarh Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibn Malik" sudah tepat (Mardliyyah, 2019, hlm. 156), (Supardi dkk., 2022, hlm. 23), akan tetapi seharusnya penerapannya sudah tidak digunakan secara sendiri lagi ketika dipaparkan di depan mahasiswa khususnya mahasiswa semester 5 di program pendidikan bahasa arab STIBA Ar-Rayah, karena metode ini hanya berfokus terhadap pemaparan kaidah di awal selanjutnya diterapkan pada contoh-contoh yang ada, hal ini membuat mahasiswa menjadi kaku, pasif dan kurang aktif. Seharusnya mahasiswa semester 5 sudah diberikan kebebasan mengeksplorasi dan menemukan konsep sendiri, yang penting dalam pengembangan analitis dan kritis. Sebagai solusinya, metode ini hendaknya ditransformasikan atau dikombinasi dengan pendekatan induktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, analisis teks, atau penerapan aturan dalam konteks nyata. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menghafal aturan, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menerapkan dan menganalisisnya secara kritis. Walaupun dalam buku "Taisir Wa Takmil Syarh Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibn Malik" sudah diterapkan hal tersebut, akan tetapi pada penerapan kaidah dalam konteks nyatanya jangan hanya memilih naskah-naskah dari Al Quran Al Karim, Hadits, dan Syair arab saja, karena melihat perkembangan bahasa di era modern seperti ini seharusnya dicantumkan pula naskah-naskah bahasa arab yang bersumber dari majalah, berita-berita arab, ataupun video yang mengandung bahasa arab.
3. Pengadaan latihan yang diletakan di setiap akhir pembahasan sebenarnya baik, karena ini merupakan salah satu contoh transformasi metode deduktif ke metode

kombinasi antara deduktif, induktif, dan partisipatif. Akan tetapi dalam penerapannya mahasiswa akan kebingungan dengan latihan-latihan soal yang ada pada buku "Taisir Wa Takmil Syarh Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibn Malik", hal ini karena ada beberapa naskah bahasa arab pada latihan tersebut tidak dijelaskan maknanya. Oleh karenanya hal ini patutlah diperhatikan, agar penerapan kaidah dalam konteks nyata yang dilakukan mahasiswa akan lebih sempurna dan efektif.

4. Di dalam buku "Taisir Wa Takmil Syarh Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah ibn Malik " ini Muhammad 'Ali Sulthoni meringkas beberapa elemen, salah satunya pada i'rab beberapa bait. Pada dasarnya i'rab ini adalah salah satu ciri terpengaruhnya nahwu oleh mantiq maupun filsafat. Akan lebih baik konsep i'rab ini diluruskan, karena konsep ini membuat ilmu nahwu terlihat sulit, sehingga membuat pelajarnya khususnya pemula sedikit demi sedikit akan mulai mundur dan tidak termotivasi dalam mempelajarinya. Sebagai solusi dengan sudah adanya konsep i'rab ini pada nahwu maka harus ada pelurusan konsep ini. I'rab ini sebenarnya tidak diperlukan oleh orang yang sudah berbahasa arab, karena dengan memahami makna dari kata per kata dalam kalimat orang tersebut tidak harus mempersulit dirinya untuk mengi'rab satu per satu kata ketika mengatakan sebuah kalimat. Oleh karenanya seharusnya nahwu itu dipelajari setelah seseorang sudah mempelajari dan memperkuat bahasa arab sebagai bahasa komunikatif, sehingga ketika mengucapkan beberapa kalimat tidak perlu lagi untuk mengi'rabkan kata per kata untuk memahami makna dari kalimat tersebut. Konsep ini sebagaimana di sebutkan dalam tulisan Toni pransiska, dan sudah tersirat dalam kajian bahasa arab dalam buku "Baina yadaik" (Pransiska & Fransisca, 2015, hlm. 67-80).
5. Selanjutnya pada buku "Taisir Wa Takmil Syarh Ibnu'Aqil 'Ala Alfiah Ibn Malik" ini tidak memaparkan contoh-contoh dari hadis yang merupakan bagian dari bahasa arab, sebagaimana Ibnu Malik memaparkan hadis sebagai contoh dan bahkan sebagai rujukan dalil penetapan suatu kaidah nahwu (Rizal, 2021, hlm. 107-113). Walaupun ada satu hadis yang tidak dituliskan perawinya dan dianggap sebagai bahasa yang lemah menurut Ibnu malik. Dan walaupun pada bagian latihan Muhamad 'Ali Sulthoni juga menggunakan hadis sebagai soal latihan, akan tetapi sebaiknya hadis pun dijadikan sebagai contoh dari setiap kaidah, karena hadis ini juga merupakan kalam bersumber dari seseorang yang paling fasih yaitu Muhammad SAW. Hal ini pun akan membantu pembelajar ketika akan mengaplikasikan kaidah-kaidah yang sudah dipahami dalam hadis-hadis lainnya.
6. Muhammad 'Ali Sulthon dalam bukunya "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malik" memaparkan beberapa perbedaan pendapat dari kalangan Basriyun dan Kufoyun ataupun pendapat Ibnu Malik dan Ibnu 'Aqil. Salah satu pendapat Ibnu Malik menurut Muhammad 'Ali Sulthoni adalah ketika beliau sependapat dengan Al Kisai dari kalangan Kufah dalam masalah bolehnya mendahulukan Mahshur dengan Illa (kalimat ististna) baik dia fa'il maupun maf'ul, seperti contoh "Maa Dhoroba Illa Zaidun Amron", dan seperti contoh "Maa Dhoroba Illa 'Amron Zaidun" (محمد علي سلطان, 2009, hlm. 156). Dan ini menunjukkan bahwa Ibnu Malik fleksibel dalam mengambil pendapat, walaupun Ibnu Malik lebih condong dari banyak pendapatnya kepada ulama Basroh (Khairunnisa dkk., 2024, hlm. 492). Akan tetapi dalam buku

Muhammad 'Ali Sulthoni tidak dijelaskan mengapa Ibnu Malik malah mengambil pendapat tersebut dan meninggalkan pendapat ulama Basroh.

Ringkasnya Buku "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malik" karya Muhammad 'Ali Sulthoni memberikan kontribusi signifikan dalam pengajaran nahwu (sintaksis Arab), meskipun terdapat beberapa kritik terhadap pendekatan dan metode yang digunakan. Pemaparan nahwu secara deskriptif membuat pembelajaran menjadi kaku dan lebih menekankan hafalan kaidah daripada penerapan praktisnya, yang terbukti menghambat kemampuan aplikatif siswa. Pendekatan deduktif yang diterapkan dalam buku ini dianggap tidak lagi memadai untuk mahasiswa tingkat lanjut, karena metode ini cenderung membuat mahasiswa pasif; disarankan untuk mengombinasikannya dengan pendekatan induktif dan partisipatif. Latihan-latihan yang disertakan juga seringkali membingungkan karena kurangnya penjelasan makna naskah, sehingga perlu diperbaiki agar lebih efektif. Selain itu, beberapa elemen seperti i'rab dan kurangnya contoh-contoh hadis dalam pembahasan juga dikritik, karena i'rab dianggap membuat nahwu terlihat sulit dan kurangnya hadis mengurangi kekayaan sumber contoh bahasa Arab yang otentik. Terakhir, buku ini menyajikan perbedaan pendapat antara ulama Basrah dan Kufah, tetapi tidak menjelaskan alasan Ibnu Malik memilih pendapat tertentu, yang dapat membingungkan pembaca.

KESIMPULAN (Cambria 12, Bold)

Buku "Taisir Wa Takmil Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malik" karya Muhammad 'Ali Sulthoni digunakan sebagai bahan ajar ilmu nahwu untuk mahasiswa semester 5 di STIBA Ar-Rayah Sukabumi. Buku ini mempermudah dan melengkapi "Syarah Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiah Ibnu Malik" dengan penulisan deskriptif setiap bait dari "Alfiah Ibnu Malik", menjelaskan konsep gramatikal secara rinci, dan memberikan contoh-contoh praktis. Selain itu, buku ini mencakup sub-judul, pertanyaan dan diskusi, latihan di akhir bab, serta penjelasan kata-kata asing yang tidak diperjelas oleh Ibnu 'Aqil. Sulthoni juga menghindari penggunaan hadis sebagai contoh dan sering mengutip perbedaan pendapat ulama nahwu dari kalangan Basriyun dan Kufiyun, serta memaparkan pandangan yang berbeda dari Ibnu Malik dan Ibnu 'Aqil. Buku ini mempertahankan gaya penelitian sintaksis tradisional dengan analisis mendalam terhadap istilah gramatikal seperti 'Amil dan Ma'mul. Meskipun buku ini berkontribusi signifikan dalam pengajaran nahwu, terdapat kritik terhadap pendekatannya yang deskriptif dan deduktif, yang membuat pembelajaran kaku dan kurang aplikatif, serta kurangnya penjelasan pada latihan soal dan penggunaan contoh-contoh hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Z. (2008, Juni 21). Zamzam Afandi: PENGARUH FILSAFAT TERHADAP NAHWU. *Zamzam Afandi*. <http://zamzamafandi.blogspot.com/2008/06/pengaruh-filsafat-terhadap-nahwu.html>

Dzaky, A. (2022). KETERPADUAN BAHASA ARAB DAN INTEGRASINYA DENGAN MATA KULIAH ILMU-ILMU KEISLAMAN PADA STIT DARUL ULUM KOTABARU. *Darul Ulum: Jurnal*

Al-Ihda': Media Ilmiah Bahasa Arab

P.Issn: 2338-4662 | E.Issn: 2829-3592

Vol. 12. No.1, Juli 2024 | Hal 26-36

<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/al-ihda>

Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan, 13(1), 92–115.
<https://doi.org/10.62815/darululum.v13i1.80>

Hairuddin. (2019). Akar Historis Lahirnya Ilmu Nahwu. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-02>

Haq, Y. N. (2023). *Manhaj al Imam Ibn Aqil fi Syarhi Alfiah al Imam Ibn Malik Dirasah Tahliyah* [bachelorThesis, Fakultas Dirasat Islamiah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66524>

Khairunnisa, A., Pribadi, M., & Sugiyono, S. (2024). DASAR PEMIKIRAN IBNU MALIK DAN REPRESENTASI PEMIKIRAN BASRAH DALAM KITAB ALFIYAHNYA. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3176>

Mardliyyah, A. (2019). *Implementasi Metode Qiyasi dalam Pembelajaran Nahwu Kelas XI Ma Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta*. 4(2), 158. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1870>

Muttaqin, J., Shodiq, M. F., & Qosim, M. N. (2023). Metodologi Pengajaran Kaidah Bahasa Arab: Implementasi Metode Induktif dan Deduktif di MTs Negeri 1 Sragen. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4894>

Permana, D., & A'yun, V. Q. (2023). Rekonstruksi Metode Penyampaian Kaidah Nahwu (Studi Analisis Perspektif Ibnu Madla' al-Qurthubi). *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1, 419–428.

Pransiska, T., & Fransisca, T. (2015). Konsep I'rab dalam Ilmu Nahwu: (Sebuah Kajian Epistemologis). *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-04>

Rizal, E. (2021). Pemikiran Ibnu Malik tentang Istisyhad dengan Hadis dalam Masalah Nahwu. *Studi Arab*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.35891/sa.v12i2.2751>

Sehri, A. (2010). METODE PENGAJARAN NAHWU DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24239/jsi.v7i1.108.47-60>

Setiawan, M. A. (2022). *Problematika Pembelajaran Nahwu Pada Siswi Kelas XI Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Gedong Tataan Tahun Ajaran 2021/2022* [Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Metro]. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7189/>

Supardi, A., Gumilar, A., & Abdurohman, R. (2022). PEMBELAJARAN NAHWU DENGAN METODE DEDUKTIF DAN INDUKTIF. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 3(1), Article 1.

WAHYUNINGSIH, F. D. (2007). *STUDI KRITIS PENYELENGGARAAN SEKOLAH SISTEM FULL DAY (STUDI KASUS DI SDIT NUR HIDAYAH SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2006/2007)* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/15393/>

بهاء الدين عبد الله بن عبد الرحمن بن عقيل. (2015). شرح ابن عقيل على ألفية ابن مالك. (1 ed.). مؤسسة الرسالة.
رحماني, ا. و. & دشني, م. (2020). المقارنة بين منهج ابن عقيل والأشموني في شرح ألفية ابن مالك *Al Athar* مجلة الأثر، 17(1)، 113-126.

عبد اللطيف بن محمد الخطيب. (2006). متن ألفية غين مالك. (1 ed.). مكتبة دار العروبية.

محمد سرحان على المحمودي. (2019). *مناهج البحث العلمي*. (3 ed.). دار الكتب.

محمد علي سلطاني. (2009). تيسير وتكميل شرح ابن عقيل على ألفية ابن مالك (1 ed.). دار العلماء.

محمد علي سلطاني – اتحاد الكتاب العرب في سورية. (2022). <https://awu.sy/>